

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kompetensi Pedagogik

##### 1. Pengertian Kompetensi Pedagogik Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi berarti “kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu)”.<sup>33</sup> Wina Sanjaya mengemukakan bahwa kompetensi adalah “suatu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan atau kapabilitas yang dimiliki oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga mewarnai perilaku kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Sementara pedagogik adalah ilmu dan seni mengajar anak.<sup>34</sup> Karena itu, banyak berhubungan dengan ilmu ilmu lain seperti : ilmu ilmu social, ilmu psikologi, psikologi belajar, metodologi pengajaran, sosiologi, filsafat dan lain-lain.<sup>35</sup> Sedang guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>36</sup> Dengan demikian yang dimaksud kompetensi pedagogik guru di sini adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan seorang guru dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

---

<sup>33</sup> Tim Penyusun Kamus, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 513.

<sup>34</sup> Djuju Sudjana, 2007, *Andragogi Praktis*, dalam R. Ibrahim “Ilmu dan Aplikasi Pendidikan” bagian 2, Bandung: Pedagogiana Press, hlm. 1.

<sup>35</sup> Alisuf Sabri, 1998, *Ilmu Pendidikan* Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, hlm. 45.

<sup>36</sup> Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 angka 1.

mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Disamping juga mengembangkan keterampilan anak, keterampilan hidup di masyarakat sehingga ia mampu untuk menghadapi segala permasalahan hidupnya.<sup>37</sup>

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen mendefinisikan kompetensi pedagogik sebagai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik.<sup>38</sup> Berdasarkan pengertian ini Sumiati dan Asra menyebutkan bahwa kompetensi ini mencakup kemampuan mengelola proses belajar mengajar, termasuk di dalamnya perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik sebagai individu.<sup>39</sup> Oleh karena itu, kompetensi ini harus dimiliki oleh guru karena dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guru tidak boleh melaksanakannya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan subjektif. Namun harus didasarkan pada aturan-aturan keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam dunia pendidikan ada banyak pelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik. Masing-masing pelajaran diampu oleh tenaga profesional yang menguasai materi. Namun hal ini tidak dilakukan pada anak-anak usia Sekolah Dasar. Pada anak usia ini guru yang mengajar satu atau dua orang yang dikenal dengan istilah guru kelas, untuk membedakannya dengan guru mata pelajaran.

---

<sup>37</sup> Uyoh Sadullah, 2010, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Bandung: Alfa Beta, hlm 2.

<sup>38</sup> Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Penjelasan atas Pasal 10 ayat (1).

<sup>39</sup> Sumiati dan Asra, 2008, *Metode Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, hlm. 242.

## 2. Cakupan Kompetensi Pedagogik Guru SMA/MA

Di atas telah disebutkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, yang mencakup kemampuan mengelola proses belajar mengajar, termasuk di dalamnya perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik sebagai individu.<sup>40</sup> Secara detil, kompetensi pedagogik dapat dilihat dalam lampiran Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Ada 10 (sepuluh) kompetensi inti pedagogik yang harus dimiliki setiap guru yang bisa dijabarkan ke dalam kompetensi-kompetensi tertentu sebagai guru kelas maupun guru mata pelajaran. Secara detil, kompetensi pedagogik sebagaimana dikehendaki oleh Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru adalah sebagai berikut:

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. Kompetensi ini mencakup kemampuan

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 242.

guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu.

- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- j. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.<sup>41</sup>

10 kompetensi pedagogik di atas merupakan kompetensi inti yang harus dimiliki oleh setiap orang yang berprofesi sebagai guru, yang dijabarkan lagi sesuai dengan jenjang dan mata pelajaran yang diampu masing-masing guru.

### 3. Pentingnya Kompetensi Guru

Dalam proses pembelajaran, guru sangat dibutuhkan untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan sesuatu yang berguna bagi peserta didik. Karena itu, dalam proses belajar mengajar guru sebagai fasilitator dituntut memiliki kompetensi dan kemampuan yang cukup untuk melaksanakan profesinya. Dengan demikian proses belajar

---

<sup>41</sup> Lampiran Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

mengajar yang dilaksanakan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

Efektivitas proses pembelajaran merupakan tanggungjawab seorang guru sebagai manajer (*learning manager*). Dalam hal ini hanya guru yang kompeten yang dapat melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik dan pengajar sekaligus penentu dari keberhasilan proses belajar mengajar. Sebaliknya, proses pembelajaran tidak akan berhasil dengan baik jika dilaksanakan oleh orang yang tidak berkompeten di bidangnya. Oleh karena itu dalam melaksanakannya diperlukan sejumlah keterampilan khusus yang didasarkan pada konsep dan ilmu pengetahuan. Ini artinya, dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru tidak boleh melaksanakannya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan subjektif. Namun harus didasarkan pada aturan-aturan keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>42</sup> Oleh karena itu, guru disyaratkan memiliki kompetensi terkait dengan profesinya sebagai seorang guru.

Kompetensi guru menggambarkan tentang kemampuan yang harus dimiliki seseorang yang mempunyai profesi sebagai guru. Secara umum, kompetensi seorang guru merujuk kepada kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.<sup>43</sup>

Kompetensi-kompetensi tersebut merupakan suatu konsekuensi atau

---

<sup>42</sup> Wina Sanjaya, 2008, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana, hlm. 143.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 242. Empat macam kompetensi guru ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pada Pasal 10, juga di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 Ayat (3), dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Pasal 1 ayat (1).

tuntutan bagi seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Karena itu, setiap guru wajib memenuhi kompetensi guru tersebut yang berlaku secara nasional.<sup>44</sup>

Kompetensi guru merupakan kemampuan atau kecakapan yang harus dimiliki oleh guru yang bersangkutan karena profesinya sebagai guru dengan memenuhi persyaratan yang dicirikan sebagai profesi. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa kompetensi guru mencakup 4 (empat) macam kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.<sup>45</sup> Kompetensi-kompetensi tersebut merupakan suatu konsekuensi atau tuntutan bagi seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Karena itu, setiap guru wajib memenuhi kompetensi guru tersebut yang berlaku secara nasional.<sup>46</sup>

Kewajiban memiliki kompetensi-kompetensi tersebut merupakan salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional yang selama ini menjadi permasalahan. Apalagi di zaman yang serba modern ini, arus informasi dan teknologi yang semakin berkembang pesat, menuntut pula adanya perubahan dalam bidang pendidikan. Kualitas pendidikan yang rendah harus diperbaiki, salah satu

---

<sup>44</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Pasal 1 ayat (1).

<sup>45</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, Pasal 10. Hal ini juga ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 Ayat (3).

<sup>46</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, Pasal 1 ayat (1).

usahanya dimulai dari guru sebagai orang yang sangat berperan dalam proses pengajaran sekaligus penentu keberhasilan proses pengajaran.

Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi khusus yang harus ditingkatkan secara terus menerus dalam rangka mengikuti perubahan dan perkembangan zaman. Peningkatan kompetensi khusus tersebut dapat dilakukan melalui berbagai upaya, baik dari guru itu sendiri, pihak sekolah ataupun melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah. Sehingga dari upaya-upaya tersebut setidaknya bisa meminimalisir ketidakmampuan yang dimiliki oleh guru dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta kualitas pendidikan pada umumnya.

#### **4. Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru**

Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional Undang- Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru mendefinisikan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional tersebut dibuktikan dengan sertifikat pendidik.

Guru sebagai tenaga profesional dapat berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran dan berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Dengan

terlaksananya sertifikasi guru, diharapkan akan berdampak pada meningkatnya mutu pembelajaran dan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Dengan demikian, sertifikasi guru sebenarnya dimaksudkan untuk meningkatkan profesionalisme guru dengan cara meningkatkan kompetensi. Oleh karena itu, salah cara yang ditempuh adalah dengan melaksanakan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru. Dewasa ini, tuntutan akan profesionalisme gurup merupakan keniscayaan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Guru sebagai tenaga profesional dituntut agar mampu merespon perubahan dan perkembangan zaman. Untuk merespon perkembangan tersebut, salah satu hal yang perlu mendapat perhatian serius peningkatan mutu pendidik yang secara langsung menyangkut/berpengaruh terhadap mutu pendidikan.

Efektivitas proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas sangat ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki oleh para guru, di samping faktor lain seperti anak didik, lingkungan dan fasilitas. Selain mentransfer pengetahuan, guru juga berfungsi sebagai fasilitator, motivator dan dinamisator dalam proses belajar mengajar. Kompetensi profesional guru harus senantiasa dikembangkan dan ditingkatkan guna menambah pengetahuan dan ketrampilan, terutama untuk menjadi guru yang profesional. Untuk itu perlu adanya suatu upaya atau usaha dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, khususnya kompetensi profesional guru. Menurut Sumiati dan Asra, upaya-upaya yang bisa



dilakukan untuk meningkatkan kompetensi atau kemampuan guru adalah penyelenggaraan lokakarya, supervisi klinis, dan pembelajaran mikro.<sup>47</sup>

a. Penyelenggaraan lokakarya

Kegiatan lokakarya merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf ilmu pengetahuan dan kecakapan para pegawai, guru-guru sehingga keahliannya tambah luas dan mendalam. Disamping menambah pengetahuan dan wawasan juga dapat meningkatkan ketrampilan dan kemampuan dalam mengajar. Ini dapat diketahui setelah dilakukan evaluasi pada akhir kegiatan tersebut, sehingga dapat dijadikan sebagai *feedback* bagi guru.

Di dalam lokakarya, penyelenggara mengundang pakar sebagai nara sumber untuk mengkaji permasalahan yang dilokakaryakan. Setelah itu, disusul dengan kegiatan diskusi untuk mengembangkan wawasan, dan diikuti dengan kegiatan latihan (praktik) untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan mengajar.<sup>48</sup>

b. Supervisi klinis

Supervisi adalah proses membina guru untuk memperkecil jurang antara perilaku mengajar nyata dengan perilaku mengajar seharusnya/yang ideal.<sup>49</sup> Kegiatan supervisi klinis dimulai dengan kegiatan diagnosa dan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Supervisi jenis ini tidak

---

<sup>47</sup> Sumiati dan Asra, *Op. Cit.*, hlm. 247.

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 247.

<sup>49</sup> Made Pidarta, 2002, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 249.

harus dilakukan seorang supervisor. Dua orang guru atau lebih bisa mengadakan supervisi klinis dengan cara bergantian melakukan pengamatan terhadap berbagai tingkah laku masing-masing pada saat melaksanakan pembelajaran untuk mencari kelemahan-kelemahannya. Selanjutnya dilakukan pemecahan masalah bersama sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kemampuan.<sup>50</sup>

Pada prinsipnya, supervisi klinis harus didahului dengan kesepakatan antara supervisor dengan yang disupervisi. Made Pidarta menjelaskan ciri-ciri supervisi klinis sebagai berikut :

- 1) Ada kesepakatan antara supervisor dengan guru yang akan disupervisi tentang aspek perilaku yang akan diperbaiki.
- 2) Yang disupervisi atau diperbaiki adalah aspek-aspek perilaku guru dalam proses belajar mengajar yang spesifik. Misalnya menertibkan kelas, teknik bertanya, teknik mengendalikan kelas dalam metode keterampilan proses, teknik menangani anak membandel dan sebagainya.
- 3) Memperbaiki aspek perilaku diawali dengan pembuatan hipotesis bersama tentang bentuk perbaikan perilaku atau cara mengajar yang baik. Hipotesis ini bisa diambil dari teori-teori dalam proses belajar mengajar.

---

<sup>50</sup> Sumiati dan Asra, *Op. Cit.*, hlm. 248.

- 4) Hipotesis di atas diuji dengan data hasil pengamatan supervisor tentang aspek perilaku guru yang akan diperbaiki ketika sedang mengajar. Hipotesis ini mungkin diterima, ditolak atau direvisi.
  - 5) Ada unsur pemberian penguatan terhadap perilaku guru terutama yang sudah berhasil diperbaiki agar muncul kesadaran betapa pentingnya bekerja dengan baik serta dilakukan secara berkelanjutan.
  - 6) Ada prinsip kerja sama antara supervisor dengan guru yang saling mempercayai dengan sama-sama bertanggungjawab.
  - 7) Supervisi dilakukan secara kontinu, artinya aspek-aspek perilaku itu satu persatu diperbaiki sampai guru itu bisa bekerja dengan baik. Atau kebaikan bekerja guru itu dipelihara agar tidak kumat jeleknya.<sup>51</sup>
- c. Pembelajaran mikro.

Pengajaran mikro merupakan praktek untuk melatih kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran dapat dilaksanakan oleh sekelompok guru (biasanya lima sampai sepuluh orang) di suatu sekolah.<sup>52</sup> Dengan demikian, yang dapat mengambil manfaat dari pembelajaran mikro ini tidak hanya guru yang melakukan praktek mengajar saja, tetapi guru lain yang mengikuti kegiatan ini juga dapat menambah pengetahuannya dalam proses pembelajaran. Untuk itu, dalam melaksanakan pembelajaran mikro ini,

---

<sup>51</sup> Made Pidarta, *Op. Cit.*, hlm. 250 – 251.

<sup>52</sup> Sumiati dan Asra, *Op. Cit.*, hlm. 249.

Sumiat dan Asra memaparkan langkah-langkah yang sebaiknya dilakukan, yaitu :

- 1) Menghubungi teman sekerja atau guru-guru yang mau diajak kerjasama untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya.
- 2) Menentukan siapa akan melaksanakan praktek mengajar, siapa menjadi siswa, dan siapa menjadi pengamat.
- 3) Merumuskan bentuk-bentuk kemampuan apa yang akan dilatihkan.
- 4) Menyusun panduan pengamatan berdasarkan bentuk kemampuan yang dilatihkan.
- 5) Bagi yang akan melakukan praktek (latihan mengajar) menyusun perencanaan pembelajaran (silabus dan RPP) untuk pembelajaran mikro, sebagaimana bentuk perencanaan pembelajaran biasa.
- 6) Melaksanakan pembelajaran mikro sebagaimana pembelajaran biasa.
- 7) Berdasarkan hasil pengamatan dari pengamat, setelah selesai pembelajaran dilakukan pembahasan, dengan mengemukakan segi-segi tingkah laku positif dan negatif ketika mengajar, dan dilakukan diskusi oleh semua yang terlibat dalam pembelajaran mikro, yaitu orang-orang yang bertindak sebagai guru, siswa dan pengamat.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 250.

## B. Supervisi Akademik

### 1. Pengertian Supervisi Akademik

Supervisi secara etimologi berasal dari kata “super” dan “visi” yang mengandung arti melihat dan meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreativitas, dan kinerja bawahan. Ada beberapa istilah yang hampir sama dengan supervisi bahkan dalam pelaksanaannya istilah-istilah tersebut sering digunakan secara bergantian. Istilah-istilah tersebut, antara lain, pengawasan, pemeriksaan, dan inspeksi. Pengawasan mengandung arti suatu kegiatan untuk melakukan pengamatan agar pekerjaan dilakukan sesuai dengan ketentuan. Pemeriksaan dimaksudkan untuk melihat bagaimana kegiatan yang dilaksanakan telah mencapai tujuan. Inspeksi dimaksudkan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan atau kesalahan yang perlu diperbaiki dalam suatu pekerjaan.<sup>54</sup>

Supervisi secara istilah didefinisikan para ahli dengan kalimat yang berbeda. Berikut ini disajikan pendapat para tokoh tentang definisi supervisi.

- a. Ngalim Purwanto berpendapat bahwa supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah dalam melakukan pekerjaan secara aktif.<sup>55</sup>
- b. Burhanudin berpendapat bahwa supervisi adalah bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar kearah yang lebih baik,

---

<sup>54</sup> E. Mulyasa, 2000, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 154 dan 155.

<sup>55</sup> Ngalim Purwanto, 2004, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 103.

dengan jalan memberikan bimbingan dan pengarahan pada guru dan petugas lainnya untuk meningkatkan kualitas kerja mereka dibidang pengajaran dengan segala aspeknya.<sup>56</sup>

- c. Hadari Nawawi berpendapat bahwa supervisi adalah pelayanan yang disediakan oleh pemimpin untuk membantu agar menjadi semakin cakap atau terampil dalam melaksanakan tugas-tugasnya, sesuai dengan tuntutan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dibidang tugas tersebut.<sup>57</sup>

Definisi-definisi tersebut menunjukkan bahwa Pada hakekatnya supervisi adalah sebagai bantuan dan bimbingan professional bagi guru dalam melaksanakan tugas instruksional guna memperbaiki hal belajar dan mengajar dengan melakukan stimulasi, koordinasi, dan bimbingan secara kontinyu untuk meningkatkan pertumbuhan jabatan guru secara individual maupun kelompok.<sup>58</sup>

Setelah mengetahui tentang pengertian supervisi pendidikan secara umum, maka selanjutnya didefinisikan tentang supervisi akademik. Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru memngembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Kemendiknas dalam Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, supervisi akademik merupakan

---

<sup>56</sup> Burhanudin, 1994, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan dan Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 285.

<sup>57</sup> Hadari Nawawi, 1996, *Administrasi Sekolah*, Jakarta: Ghalia Indonesia, hlm. 196.

<sup>58</sup> Syaiful Sagala, 2009, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* Bandung: Alfabeta, hlm 195.

upaya untuk membantu guru-guru dalam mengembangkan kemampuannya dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>59</sup>

Menurut Ibrahim Bafadal, supervisi akademik adalah “Serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses belajar mengajar demi mencapai tujuan pengajaran”.<sup>60</sup> Pandangan ini menurut peneliti memberi gambaran bahwa supervisi akademik adalah sebagai bantuan dan bimbingan atau tuntutan ke arah situasi pendidikan yang lebih baik kepada guru-guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya di bidang instruksional sebagai bagian dari peningkatan mutu pembelajaran. Sehingga guru tersebut dapat membantu memecahkan kesulitan belajar siswa mengacu pada kurikulum yang berlaku.

Selanjutnya menurut Sergiovani menegaskan bahwa refleksi praktis penilaian kinerja guru dalam supervisi akademik adalah melihat kondisi nyata kinerja guru untuk mengetahui lebih jauh mengenai apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas, apa yang sebenarnya dilakukan oleh guru dan peserta didik, aktifitas-aktifitas mana dari keseluruhan aktifitas di dalam kelas itu yang bermakna bagi guru dan peserta didik, apa yang telah dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan akademik,

---

<sup>59</sup> Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, 2014, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bandung: Alfabeta, hlm 107.

<sup>60</sup> Ibrahim Bafadal, 1992, *Supervisi Pengajaran, Teori dan Aplikasinya dalam membina Profesional Guru*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm 2 (lihat Jurnal Penelitian Ujen Jaenuddin, Penerapan Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Menyusun RPP SDN Kalapadua Kecamatan Siboga Kabupaten Subang Tahun 2017. BIORMATIKA jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang vol 4 No. 2 September 2017, hlm 5, tersedia di <http://ejournal.unsub.ac.id/index.php/FKIP/article/download/84/77> (30 Januari 2018).

dan kemudian diketahui dimana kelebihan dan kekurangan guru dan bagaimana cara mengembangkannya.<sup>61</sup>

Sedangkan menurut Syaiful Sagala supervisi akademik adalah bantuan dan pelayanan yang di berikan kepada guru agar mau terus belajar,meningkatkan kualitas pembelajarannya, menumbuhkan kreativitas guru, memperbaiki bersama-sama dengan cara melakukan seleksi dan revisi tujuan-tujuan pendidikan , bahan pengajaran, model da metode pengajaran. Dan kurikulum dalam perkembangan dan belajar mengajar dengan baik agar memperoleh hasil lebih baik.<sup>62</sup>

Menurut Ngalim Purwanto, supervisi akademik adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Jadi supervisi merupakan upaya melakukan perbaikan kepala sekolah dalam memberikan masukan dan arahan oleh supervisor. Sebagaimana dikutip Piet A. Sahertian, supervisi akademik adalah “suatu usaha menstimulasi, mengkoordinasi dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran.<sup>63</sup>

Menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Supervisi*, supervisi akademik adalah supervisi yang

---

<sup>61</sup> Lantip Diat Prasajo dan Sudiyono, 2011, *Supervisi Pendidikan*, Yogyakarta: Gava Media, hlm 84.

<sup>62</sup> Syaiful Sagala, 2012, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, Bandung: Alf.abeta, hlm 94.

<sup>63</sup> Pict A. Sahertian, 2000, *Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi endidikan dalam rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hlm 17.



menitikberatkan pengamatan pada masalah akademik, yaitu yang langsung berada dalam lingkup kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa ketika sedang dalam proses belajar.<sup>64</sup>

Menurut Glickman, supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran.<sup>65</sup> Sedangkan menurut Daresh bahwa supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran.<sup>66</sup> Jadi supervisi akademik tidak sama sekali menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuannya.

Menurut Alfonso, Firth, Neville ada tiga konsep pokok (kunci) dalam pengertian supervisi akademik yaitu:

- a. Supervisi akademik harus secara langsung mempengaruhi dan mengembangkan perilaku guru dalam mengelola proses pembelajaran. Inilah karakteristik esensial supervisi akademik. Sehubungan dengan ini, janganlah di asumsikan secara sempit, bahwa hanya ada satu cara terbaik yang bisa di aplikasikan dalam semua kegiatan pengembangan perilaku guru. Tidak ada satupun perilaku supervisi akademik yng baik dan cocok bagi semua guru.

---

<sup>64</sup> Suharsini Arikunto, 2004, *Dasar Dasar Supervisi*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm 59.

<sup>65</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008, *Metode dan Tehnik Supervisi* : Jakarta: Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Depdiknas, hlm 1.

<sup>66</sup> Pupuh Fathurrohman dan AA Suryana, 2011, *Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Proses Pengajaran*, Bandung: PT Refika Aditama, hlm.30.

- b. Perilaku supervisor dalam membantu guru mengembangkan kemampuannya harus didesain secara ofisial, sehingga jelas waktu mulai dan berakhirnya program pengembangan tersebut. Desain tersebut terwujud dalam bentuk program supervisi akademik yang mengarah pada tujuan tertentu. Oleh karena supervisi akademik merupakan tanggung jawab bersama antara supervisor dan guru, maka langkah baik jika programnya didesain bersama oleh supervisor dan guru.
- c. Tujuan akhir supervisi akademik adalah agar guru semakin mampu memfasilitasi belajar bagi murid-muridnya.<sup>67</sup>

Dari uraian di atas bahwa perilaku supervisi akademik secara langsung sangat mempengaruhi perilaku dalam mengelola proses pembelajaran dan supervisor membantu guru mengembangkan kemampuannya. Dan tujuan akhirnya adalah terbinanya perilaku belajar murid yang lebih baik. Kesimpulannya supervisi akademik adalah kegiatan membantu guru secara langsung dalam mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan akademik. Maka menurut Neagley mengemukakan bahwa setiap layanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan instruksional, belajar, dan kurikulum dikatakan supervisi.<sup>68</sup>

Berdasarkan paparan di atas akan diperoleh informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Namun satu hal yang perlu ditegaskan disini, bahwa setelah melakukan penilaian kinerja harus dilanjutkan pelaksanaan supervisi akademik dengan melakukan tindak

---

<sup>67</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan, *Op. Cit.*, hlm 2.

<sup>68</sup> Made Pidarta, *Op. Cit.*, hlm 2.

lanjut berupa pembuatan program supervisi akademik dan melaksanakan pembinaan dengan sebaik baiknya. Jadi, penilaian kinerja bukanlah akhir dari pelaksanaan supervisi, namun tujuan utama dari pelaksanaan supervisi adalah untuk menciptakan situasi belajar lebih baik dan lebih berkualitas.

## 2. Tujuan dan Fungsi Supervisi Akademik

### a. Tujuan Supervisi Akademik

Tujuan dari kegiatan supervisi akademik adalah mengembangkan situasi dan kondisi proses belajar dan mengajar yang lebih baik. Usaha perbaikan belajar dan mengajar ditunjukkan kepada pencapaian tujuan akhir dari pendidikan yaitu pembentukan pribadi anak secara maksimal. Untuk menciptakan situasi dan kondisi tersebut diperlukan kepandaian atau kemahiran kepala sekolah dalam merekrut tenaga pengajarnya yaitu menyeleksi tenaga pengajar yang berkompeten di bidangnya.

Secara nasional tujuan konkret dari supervisi pendidikan adalah :

- 1) Membantu guru melihat dengan jelas tujuan-tujuan pendidikan.
- 2) Membantu guru dalam membimbing pengalaman belajar murid.
- 3) Membantu guru dalam menggunakan alat pelajaran modern, metode-metode dan sumber pengalaman belajar.
- 4) Membantu guru dalam nilai kemajuan murid-murid dan hasil guru itu sendiri.

- 5) Membantu guru-guru baru di sekolah sehingga mereka merasa gembira dengan tugas yang diperolehnya.
- 6) Membantu guru-guru agar waktu dan tenaganya tercurahkan sepenuhnya dalam pembinaan sekolah.<sup>69</sup>

Sementara tujuan supervisi menurut Sergiovani adalah :

- 1) Tujuan akhir adalah untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan para siswa yang bersifat komprehensif dengan demikian sekaligus akan memperbaiki masyarakat.
- 2) Tujuan kedua adalah membantu kepala sekolah dalam menyelesaikan program pendidikan dari waktu ke waktu secara kontinu.
- 3) Tujuan dekat ialah bekerjasama dengan mengembangkan proses belajar mengajar. Tujuan perantara adalah membina guru-guru agar dapat mendidik para siswa dengan baik atau menegakkan disiplin kerja secara manusiawi.<sup>70</sup>

Dari beberapa tujuan supervisi akademik yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan supervise akademik adalah untuk memajukan dan mengembangkan proses kegiatan belajar mengajar secara komprehensif, tidak hanya berkisar pada system penyeleksian dan penerimaan yang ketatakan tetapi pembinaan terhadap potensi guru-guru yang sudah ada dalam arti luas, termasuk di dalamnya pengadaan fasilitas yang menunjang

---

<sup>69</sup> Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, 2004, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* Jakarta : Bina Aksara, hlm 40-41.

<sup>70</sup> Made Pidarta, *Op. Cit.*, hlm 20.

kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, tujuan supervise akademik bisa dicapai pelaksanaannya jika dilandasi dengan asas kebersamaan, demokratis, dan terbuka.

#### b. Fungsi Supervisi Akademik

Fungsi dan tujuan mempunyai kesamaan arti karena keduanya dapat berupa satu obyek. Tetapi disini, fungsi diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan sistem, sedangkan tujuan berhubungan dengan apa yang hendak dicapai oleh sub-sub sistemnya. Ada satu general agreement (kesepakatan umum), bahwa fungsi utama dari kegiatan supervisi akademik adalah ditujukan kepada “ perbaikan pengajaran”. Demikian juga WH Burtton dan Leo J. Bruckner, sebagaimana dikutip oleh Piet A. Sahertian, menjelaskan bahwa fungsi utama supervise adalah menilai dan memperbaiki factor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik.<sup>71</sup> Ayer Fred E juga menganggap “ fungsi supervisi adalah untuk memelihara program yang ada sebaik-baiknya sehingga ada perbaikan”.<sup>72</sup>

Menurut Swearingen dalam bukunya *Super vision of Intruction Foundation and Dimension* yang dikutip Mulyadi berpendapat bahwa ada delapan hal fungsi supervisi akademik:

1) Mengkoordinasikan semua usaha sekolah.

<sup>71</sup> Piet A. Sahertian, 2008, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm 21.

<sup>72</sup> Piet A. Sahertian dan Frans Mataheru, 1981, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, hlm 25.

- 2) Memperlengkapi kepemimpinan sekolah
- 3) Memperluas pengalaman guru-guru
- 4) Menstimulasi usaha-usaha yang kreatif
- 5) Memberi fasilitas dan penilaian yang terus-menerus
- 6) Menganalisis situasi belajar mengajar
- 7) Memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota staf
- 9) Memberi wawasan yang lebih luas dan terintegrasi dalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan dan meningkatkan kemampuan mengajar guru-guru.<sup>73</sup>

Dari beberapa fungsi supervisi akademik yang telah dikemukakan di atas dapat kita simpulkan bahwa supervisi akademik mempunyai beberapa fungsi yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya yaitu pelayanan, penelitian, kepemimpinan, manajemen, evaluasi, bimbingan terhadap tenaga pengajar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan untuk tercapainya tujuan pendidikan yang lebih baik.

### **3. Prinsip Supervisi Akademik**

Seorang supervisor dalam tugas supervisinya akan berhadapan dengan masalah-masalah yang cukup beragam, dengan gejala-gejala yang berbeda dengan faktor-faktor yang berlainan. Landasan pokok yang mendasari semua tindakan dan sikap supervisi adalah pancasila. Karena

---

<sup>73</sup> Mulyadi, Ava Swastika Fahrena, 2018, *Supervisi akademik, Konsep, teori, Model, Perencanaan dan Implikasinya*, Malang: Madani, hlm 4.

pancasila adalah prinsip dasar dan falsafah yang menjiwai seluruh kehidupan bangsa dan dengan sendirinya supervisi akademik di Indonesia berdasarkan Pancasila.

Masalah yang dihadapi dalam melaksanakan supervisi di lingkungan pendidikan ialah bagaimana cara mengubah pola pikir yang bersifat otokrat dan korektif menjadi sikap yang konstruktif dan kreatif. Untuk itu supervisi harus dilaksanakan berdasarkan data, dan fakta yang objektif. Maka prinsip supervisi akademik yang dilaksanakan adalah:

- a. Prinsip Ilmiah atau (*seientific*)
- b. Prinsip Demokratis
- c. Prinsip Kerjasama (*kooperatif*)
- d. Prinsip Kontruktif dan Kreatif.<sup>74</sup>

Ilmiah disini berarti supervisi dilakukan secara teratur, dibuat program-program dengan sistematis, dilakukan dengan berkelanjutan, dirumuskan masalah-masalah yang akan disupervisi dan menggunakan media yang informatif.

Demokratis berarti mengutamakan asas musyawarah dan kerja sama yang baik, menerima ide orang lain serta menghindari sikap egois dan pemaksaan kehendak. Kalau ditinjau dalam literatur keislaman, prinsip ini memang diperintakan bahkan ditetapkan sebagai salah satu ciri oran yang beriman. Hal tersebut dapat terlihat dalam potongan ayat di bawah ini:

---

<sup>74</sup> Piet A. Sahertian dan Frans Mataheru, *Op. Cit.*, hlm. 30-31.

## وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Artinya: *dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan..(Ali Imran: 159).*<sup>75</sup>

Kooperatif adalah usaha kerja sama seluruh personil sekolah untuk mengembangkan proses intruksional yang efektif. Sedangkan konstruktif dimaksudkan bahwa supervisi dilihat sebagai bagian integral dari program pendidikan yang merupakan bantuan untuk semua guru yang disesuaikan dengan semua kebutuhan personil sekolah.

Menurut Sahertian prinsip-prinsip supervisi dapat disebutkan sebagai berikut :

- 1) Prinsip ilmiah, yang mencakup unsur-unsur sebagai berikut:
  - a) Sistematis, yaitu dilaksanakan secara teratur,berencana dan kontinu.
  - b) Objektifartinya data yang didapat berdasarkan pada observasi nyata,bukan tafsiranpribadi,
  - c) Menggunakan alat/instrument seperti angket, observasi, dan percakapan pribadi yang didapat memberikan informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses belajar mengajar.

- 2) Prinsip Demokratis

<sup>75</sup> Ibnu Jarir al-Thobary, *Tafsir al-Thobari* (Maktabah Syamilah) juz 7, hlm 242.



Servis dan bantuan yang di berikan kepada guru berdasarkan hubungan kemanusiaan yang akrab. Demokratis mengandung makna menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru, bukan berdasarkan atasan dan bawahan, tapi berdasarkan rasa kejawatan.

### 3) Prinsip Kerjasama

Seluruh staff sekolah dapat berkerjasama, mengembangkan usaha bersama dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Sharing of idea, sharing of experience, member support (mendorong), menstimulasi guru, sehingga mereka merasa tumbuh bersama.

### 4) Prinsip Konstruktif dan Kreatif

Membina inisiatif guru serta mendorongnya untuk aktif menciptakan suasana di mana tiap orang merasa aman dan dapat mengembangkan potensi-potensinya. Prinsip ini menekankan bahwa kegiatan supervise dilaksanakan untuk membangun dan mengembangkan potensi kreatif paa guru. supervisi diharapkan dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan, bukan menakutkan. Dengan begitu para guru lebih termotivasi untuk mengembangkan potensi mereka.<sup>76</sup>

Berdasarkan prinsip-prinsip supervisi yang dikemukakan Sahertian di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin yang berfungsi sebagai supervisor harus mempunyai prinsip supervisi agar mampu membina hubungan yang baik. Sikap kreatif juga harus dimiliki

<sup>76</sup> Piet A. Sahertian, *Op. Cit.*, hlm 20.

oleh supervisor agar setiap personil sekolah dapat berpartisipasi aktif dalam memperbaiki proses belajar mengajar.

#### 4. Model-Model Supervisi Pendidikan

Model berasal dari Bahasa Inggris *modle*, yang bermakna bentuk atau kerangka sebuah konsep, atau pola. Harjanto mengartikan model sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain “model” juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda sesungguhnya, misalnya “globe” merupakan bentuk dari bumi. Dalam uraian selanjutnya istilah “model” digunakan untuk menunjukkan pengertian pertama sebagai kerangka proses pemikiran. Sedangkan “model dasar” dipakai untuk menunjukkan model yang “generik” yang berarti umum dan mendasar yang dijadikan titik tolak pengembangan model lanjut dalam artian lebih rumit dan dalam artian lebih baru. Raulerson mengartikan model diartikan sebagai “*a set of parts united by some form of interaction*” (suatu perangkat dari bagian-bagian yang diikat atau dipersatukan oleh beberapa bentuk hubungan saling mempengaruhi).

Menurut Makawimbang, dalam praktik supervisi pendidikan, dikenal beberapa model supervisi yang selama ini dengan sadar atau tidak sadar diimplementasikan oleh supervisor/kepala sekolah dalam pelaksanaan tugasnya. Model supervisi dimaknakan sebagai bentuk atau kerangka konsep konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan supervisi.

Secara umum kegiatan supervisi dapat dibedakan dalam dua macam, yaitu: supervisi umum dan supervisi akademik. Supervisi umum dilakukan untuk seluruh kegiatan teknis administrasi sekolah sedangkan supervisi akademik lebih diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran. Berikut ini Lantip Diat Prasajo membahas lebih mendalam mengenai model-model supervisi akademik.<sup>77</sup>

a. Model Supervisi Tradisional

1) Observasi Langsung

Supervisi model ini dapat dilakukan dengan observasi langsung kepada guru yang sedang mengajar melalui prosedur: pra-observasi dan post-observasi.

a) Pra-Observasi

Sebelum observasi kelas, supervisor seharusnya melakukan wawancara serta diskusi dengan guru yang akan diamati. Isi diskusi dan wawancara tersebut mencakup kurikulum, pendekatan, metode dan strategi, media pengajaran, evaluasi dan analisis.

b) Observasi

Setelah wawancara dan diskusi mengenai apa yang akan dilaksanakan guru dalam kegiatan belajar mengajar, kemudian supervisor mengadakan observasi kelas. Observasi kelas meliputi pendahuluan (apersepsi), pengembangan, penerapan, dan penutup.

---

<sup>77</sup> Lantip Diat Prasajo dan Sudiyono, *Op. Cit.*, hlm. 88-90.

c) Post-Observasi

Setelah observasi kelas selesai, sebaiknya supervisor mengadakan wawancara dan diskusi tentang: kesan guru terhadap penampilannya, identifikasi keberhasilan dan kelemahan guru, identifikasi keterampilan-keterampilan mengajar yang perlu ditingkatkan, gagasan-gagasan baru yang akan dilakukan, dan lain sebagainya.

2) Observasi Akademik dengan Cara Tidak Langsung

a) Tes mendadak

Sebaiknya soal yang digunakan pada saat diadakan sudah diketahui validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat dan kesukarannya. Soal yang diberikan sesuai dengan yang sudah dipelajari peserta didik waktu itu.

b) Diskusi Kasus

Diskusi kasus berawal dari kasus-kasus yang ditemukan pada observasi Proses Pembelajaran (PBM), laporan-laporan, atau hasil studi dokumentasi. Supervisor dengan guru mendiskusikan kasus demi kasus, mencari akar permasalahan, dan mencari berbagai alternatif jalan keluarnya.

c) Tes mendadak

Angket ini berisi pokok-pokok pemikiran yang berkaitan erat dan mencerminkan penampilan, kinerja guru,

kualifikasi hubungan guru dengan peserta didiknya, dan sebagainya.

b. Model Supervisi Kontemporer

Supervisi akademik model kontemporer (masa kini) dilaksanakan dengan pendekatan klinis, sehingga sering disebut juga sebagai model supervisi klinis. Supervisi akademik dengan pendekatan klinis, merupakan supervisi akademik yang bersifat kolaboratif. Prosedur supervisi klinis sama dengan supervisi akademik langsung, yaitu dengan observasi kelas, namun pendekatannya berbeda.

Selain model yang telah dijelaskan ada pula berbagai model supervisi yang berkembang yaitu:

a. Model Konvensional (Tradisional)

Model ini tidak lain dari refleksi dari kondisi masyarakat pada suatu saat. Pada saat kekuasaan yang otoriter dan feodal, akan berpengaruh pada sikap pemimpin yang otokrat dan korektif. Pemimpin cenderung untuk mencari kesalahan. Perilaku supervisi adalah mengadakan inspeksi untuk mencari kesalahan dan menemukan kesalahan. Kadang-kadang bersifat memata-matai. Perilaku seperti ini disebut *snoopection* (memata-matai). Sering disebut supervisi yang korektif.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Luluk Nur Mufidah, 2009, *Supervisi Pendidikan*, Cet. 1, Yogyakarta: Teras, hlm. 29.

Memang sangat mudah untuk mengoreksi kesalahan orang lain, tetapi lebih sulit lagi untuk melihat segi-segi positif dalam hubungan dengan hal-hal yang baik. Pekerjaan seorang supervisor yang bermaksud hanya untuk mencari kesalahan adalah suatu permulaan yang tidak berhasil. Mencari-cari kesalahan dalam membimbing sangat bertentangan dengan prinsip dan tujuan supervisi pendidikan. Akibatnya guru-guru merasa tidak puas dan ada dua sikap yang tampak dalam kinerja guru, yakni acuh tak acuh (masa bodoh), dan menantang (agresif).

Praktek mencari kesalahan dan menahan bawahan ini masih tampak sampai saat ini. Para pengawas datang ke sekolah dan menanyakan mana satuan pelajaran. Ini salah dan seharusnya begini. Pratek-pratek supervisi seperti ini adalah cara memberi supervisi yang konvensional. Ini bukan berarti bahwa tidak boleh menunjukkan kesalahan. Masalahnya bagaimana cara kita mengkomunikasikan apa yang dimaksudkan sehingga para guru menyadari bahwa dia harus memperbaiki kesalahan. Para guru akan senang hati melihat dan menerima bahwa ada yang harus diperbaiki. Caranya harus dengan pedagogis atau dengan perkataan lain, memakai bahasa penerimaan bukan bahasa penolakan.<sup>79</sup>

Dengan demikian dapat diartikan bahwa model supervisi konvensional ini cenderung lebih mencari-cari kesalahan dan menemukan kesalahan bahkan berkesan mematai-matai para guru

---

<sup>79</sup> Piet A. Sahertian, *Op. Cit.*, hlm. 35.

yang akan disupervisi sehingga para guru merasa tidak puas dengan kehadiran supervisor bahkan bersikap masa bodoh dan menentang.

b. Model Supervisi Artistik

Mengajar adalah suatu pengetahuan (*knowledge*). Mengajar itu suatu keterampilan (*skill*), tetapi mengajar juga suatu seni (*art*). Sejalan dengan tugas mengajar dan mendidik, supervisi juga pengajar dan pendidik yang kegiatannya memerlukan pengetahuan, keterampilan, dan seni.<sup>80</sup> Jadi, model supervisi aristik yang dimaksudkan di sini adalah ketika supervisor melakukan kegiatan supervisi dituntut berpengetahuan, berketerampilan, dan tidak kaku karena dalam kegiatan supervisi juga mengandung nilai seni (*art*).

Model supervisi aristik mendasarkan diri pada bekerja untuk orang lain (*working for the others*), bekerja dengan orang lain (*working with the others*), bekerja melalui orang lain (*working through the other*). Dalam hubungan bekerja dengan orang lain maka suatu rantai hubungan kemanusiaan adalah unsur utama. Hubungan manusia tercipta bila ada kerelaan untuk menerima orang lain sebagaimana adanya.<sup>81</sup>

Hubungan antara manusia dapat tercipta apabila ada kerelaan untuk menerima orang lain apa adanya dan adanya unsur kepercayaan. saling percaya, saling mengerti, saling menghormati,

---

<sup>80</sup> Jasmani dan Syaiful Mustofa, 2013, *Supervisi Pendidikan: Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru*, Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, hlm. 93-94.

<sup>81</sup> Luluk Nur Mufidah, *Op. Cit.*, hlm. 37.

saling mengakui, saling menerima seseorang sebagaimana adanya. Hubungan tampak melalui pengungkapan bahasa, yaitu supervisi banyak menggunakan bahasa penerimaan dari pada bahasa penolakan.

Supervisor yang mengembangkan model artistik akan menampakkan dirinya dalam relasi dengan guru-guru yang dibimbingnya sedemikian baiknya sehingga para guru merasa diterima. Adanya perasaan aman dan dorongan positif untuk berusaha untuk maju. Sikap seperti mau belajar mendengarkan perasaan orang lain, mengerti orang lain dengan masalah-masalah yang dikemukakan, menerima orang lain apa adanya sehingga orang lain dapat menjadi dirinya sendiri.

Pada praktiknya, model supervisi artistik ini mempunyai beberapa ciri khusus yang harus diperhatikan oleh supervisor sebagai berikut:<sup>82</sup>

- 1) Memerlukan perhatian khusus agar lebih banyak mendengarkan dari pada banyak bicara.
- 2) Memerlukan tingkat pengetahuan yang cukup dan keahlian khusus untuk memahami apa yang dibutuhkan oleh orang lain.
- 3) Mengutamakan sumbangan yang unik dari guru-guru untuk mengembangkan pendidikan bagi generasi muda.
- 4) Menurut untuk memberi perhatian lebih banyak terhadap proses pembelajaran di kelas dan proses itu diobservasi pada waktu-

---

<sup>82</sup> Jasmani dan Syaiful Mustofa, *Op. Cit.*, hlm. 94-95.



waktu tertentu.

- 5) Memerlukan laporan yang menunjukkan bahwa dialog antara supervisor dan yang supervisi dilaksanakan atas dasar kepemimpinan yang dilakukan oleh kedua belah pihak.
- 6) Memerlukan kemampuan berbahasa tentang cara mengungkapkan apa yang dimiliki terhadap orang lain yang dapat membuat orang lain dapat menangkap dengan jelas ciri ekspresi yang diungkapkan itu.
- 7) Memerlukan kemampuan untuk menafsirkan makna dari peristiwa yang diungkapkan sehingga memperoleh pengalaman dan mengapresiasi dari apa yang dipelajarinya.
- 8) Menunjukkan fakta bahwa sensitivitas dan pengalaman merupakan instrumen yang utama yang digunakan sehingga situasi pendidikan itu diterima dan bermakna bagi orang yang disupervisi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model supervisi artistik lebih menekankan pada aspek bahasa yaitu bahasa yang digunakan bahasa penerimaan dari pada penolakan, dimana supervisor dan orang yang disupervisi harus saling percaya saling mengerti, saling menghormati, saling mengakui dan saling menerima seseorang apa adanya. sehingga para guru merasa aman dan adanya dorongan positif untuk berusaha untuk maju.

c. Model Ilmiah

Supervisi ilmiah sebagai sebuah model dalam supervisi pendidikan dapat digunakan oleh supervisor untuk menjangkau informasi atau data dan menilai kinerja kepala sekolah dan guru dengan menyebarkan angket.

Model supervisi ilmiah pada pelaksanaannya, supervisor menyebarkan angket kepada para siswa dan atau kepada guru sejawat. Setelah angket itu diisi atau dijawab oleh siswa dan atau guru sejawat, ditarik lagi dan dikumpulkan lalu diolah, dan dianalisis hingga pada akhirnya hasilnya dijadikan sebagai bahan penilaian supervisor kepada kinerja kepala sekolah, guru, dan staf sekolah dan guru, dengan lain kata bila kinerja kepala sekolah dan guru kurang baik, supervisor segera mengambil langkah-langkah logis dan rasional untuk memberikan pencerahan kepada mereka agar mau memperbaiki kinerjanya.

Oleh karena itu, supaya supervisor memperoleh gambaran objektif, perlu perencanaan, persiapan matang, taat prosedur, sistematis, menggunakan instrument pengumpulan data dan alat penilaian yang tepat berupa angket, dan mengusahakan informasi atau data yang diperoleh supervisor itu *riil* adanya. Dengan demikian, model supervisi ilmiah menurut Sahertian mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:<sup>83</sup>

- 1) Dilaksanakan secara berencana dan kontinu.
- 2) Sistematis dan menggunakan prosedur dan metode/teknik

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, hlm. 96.

tertentu.

- 3) Menggunakan instrumen pengumpulan data yang tepat.
- 4) Menggunakan alat penilaian berupa angket yang mudah dijawab.
- 5) Angket disebar kepada siswa dan atau guru sejawat.
- 6) Adanya data atau informasi yang objektif yang diperoleh dari keadaan yang *riil*.

#### c. Model Supervisi Klinis

Pada mulanya, supervisi klinis dirancang sebagai salah satu model atau pendekatan dalam melakukan supervisi pengajaran terhadap calon guru yang sedang berpraktek mengajar.<sup>84</sup> Dalam supervisi ini tekanannya pada klinik, yang diwujudkan dalam bentuk hubungan tatap muka antara supervisor dan calon guru yang sedang berpraktek.

Richard Waller memaparkan definisi supervisi klinis sebagaimana dikutip dalam John J. Bolla mengatakan bahwa “*Clinical Supervision may be defined as supervision focused upon the improvement of instruction by mean of systematic cycles of planning, observation, and intensive analiysis of actual teaching performance in interest of rational modification*” (supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada perbaikan dan

---

<sup>84</sup> Model supervisi klinis, mula-mula diperkenalkan dan dikembangkan oleh Morris L. Cogan, Robert Goldhammer, dan Richart Weller di Universitas Harvard pada akhir dasawarsa lima puluh tahunan dan awal dasawarsa enam puluhan.

peningkatan pembelajaran melalui siklus yang sistematis, mulai dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajarannya dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran).<sup>85</sup>

Ada dua asumsi yang mendasari praktek supervisi klinis. *Pertama*, pengajaran merupakan aktivitas yang sangat kompleks yang memerlukan pengamatan dan analisis secara hati-hati, melalui pengamatan dan analisis ini, supervisor pengajaran akan mudah mengembangkan kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar. *Kedua*, guru-guru yang profesionalnya ingin dikembangkan lebih menghendaki cara yang kolegial dari pada cara yang otoritarian.<sup>86</sup>

Supervisi klinis sebagai suatu sistem instruksional yang menggambarkan perilaku supervisor yang berhubungan secara langsung dengan guru atau kelompok guru untuk memberikan dukungan, membantu dan melayani guru untuk meningkatkan hasil kerja guru dalam mendidik para siswa. Snyder dan Anderson 1986 mengatakan supervise klinis adalah suatu teknologi perbaikan pengajaran, tujuan yang dicapai, dan memadukan kebutuhan sekolah dan pertumbuhan personal.<sup>87</sup> Sejalan dengan pendapat tersebut Cogan menyatakan:

---

<sup>85</sup> John. J. Bolla, 1985, *Supervisi Klinis*, Jakarta: Departemen P dan K, Ditjen Pendidikan Tinggi (PPLPK), hlm. 19.

<sup>86</sup> Ibrahim Bafadal, *Op. Cit.* hlm. 89-90.

<sup>87</sup> Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran, Op. Cit.*, hlm. 194.

*the rational and practice designe to improve the teacher's classroom performance. It takes its principle data from the events of classroom. The analysis of these data and the relationship between teacher and supervisor from basis of the program, procedures, and strategies desidned to improve the student's learning by improving the teacher's classroom behavior.*<sup>88</sup>

Pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa supervisi klinis pada dasarnya merupakan pembinaan *performance* atau kegiatan guru di dalam kelas, dengan mengasumsikan analisis data mengenai kegiatan di dalam kelas, hubungan antara guru dan supervisor merupakan program, prosedur dan strategi dalam meningkatkan dan mengembangkan proses belajar. Dengan demikian, supervisi klinis digambarkan oleh Cogan sebagai praktik dan dasar pemikiran yang rasional dirancang untuk meningkatkan hasil pembelajaran yang dilakukan guru di kelas. Dalam praktiknya supervisor menghimpun data-data dari kejadian-kejadian di kelas yang dianalisa dari hubungan antara supervisor dan guru untuk membentuk dasar-dasar program, prosedur-prosedur dan merancang strategi dalam

---

<sup>88</sup> Cogan menegaskan bahwa supervisi klinis adalah upaya yang dirancang secara rasional dan praktis untuk memperbaiki performansi guru di kelas, dengan tujuan untuk mengembangkan kinerja guru dan perbaikan pengajaran. Lihat Cogan, M.L, *Clinical Supervision*, (Boston: Houghton Mifflin, 1973), hlm. 54.

meningkatkan minat belajar siswa melalui peningkatan kualitas mengajar guru di kelas.<sup>89</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan bertujuan membantu pengembangan profesional guru, dalam penampilan mengajar berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku. Secara teknis supervisi klinis adalah suatu model supervisi yang terdiri dari tiga fase: pertemuan perencanaan, observasi kelas, dan pertemuan balikan (*in brief, clinical supervision is a model supervision that contained three phases: planning conference, classroom observation, and feedback conference*).<sup>90</sup>

### 5. Ruang Lingkup Supervisi Akademik

Secara umum, terdapat beberapa ruang lingkup dalam supervisi akademik, antara lain:<sup>91</sup>

- a. Melakukan pendampingan dalam meningkatkan kemampuan guru, menyusun administrasi rencana pembelajaran atau program pembimbingan.
- b. Melakukan pendampingan dalam meningkatkan kemampuan guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran atau keterampilan.

<sup>89</sup> Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran, Op. Cit.*, hlm. 194.

<sup>90</sup> John T. Lovell, 1983, *Supervision for Better School*, Printerd in the United States of America, hlm. 169.

<sup>91</sup> Mulyadi dan Ava Swastika Fahriana, *Op. Cit.*, hlm. 83.

- c. Melakukan pendampingan membimbing guru dalam meningkatkan kemampuan melaksanakan penilaian hasil belajar peserta didik.
- d. Melakukan pendampingan dalam meningkatkan kemampuan guru menggunakan media dan sumber belajar.
- e. Memberi bimbingan kepada guru dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran.
- f. Memberi bimbingan kepada guru dalam memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran atau remedial serta pengayaan.

Sebagaimana dikemukakan oleh pakar supervisi akademik, beberapa istilah seperti demokrasi, kooperatif dan kerja kelompok telah banyak dibahas dan dihubungkan dengan konsep supervisi akademik. Pembahasannya semata-mata menunjukkan bahwa perilaku supervisi akademik itu harus menjauhkan diri dari sifat otoriter, dimana supervisor sebagai atasan dan guru sebagai bawahan. Begitu pula dalam latar sistem persekolahan, keseluruhan supervisi akademik dapat berjalan secara efektif manakala supervisor juga memahami ruang lingkup supervisi pembelajaran. Sementara ruang lingkup supervisi akademik meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Melakukan pendampingan dalam meningkatkan kemampuan guru, menyusun administrasi rencana pembelajaran atau program pembimbingan.
- b. Melakukan pendampingan dalam meningkatkan kemampuan guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran atau keterampilan.

- c. Melakukan pendampingan membimbing guru dalam meningkatkan kemampuan melaksanakan penilaian hasil belajar peserta didik.
- d. Melakukan pendampingan dalam meningkatkan kemampuan guru menggunakan media dan sumber belajar.
- e. Memberi bimbingan kepada guru dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran.
- f. Memberi bimbingan kepada guru dalam memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran atau remedial serta pengayaan.<sup>92</sup>

Dari uraian di atas, kalau di perhatikan dengan seksama, maka akan terlihat bahwa ruang lingkup supervisi akademik sangat luas. Bermula dari pengembangan pelaksanaan kurikulum yang digunakan di sekolah tersebut. Selanjutnya hal-hal yang berkaitan dengan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran seorang guru di dalam kelas. Hal ini juga harus memperhatikan standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi, dan peraturan pelaksanaannya. Tindak lanjut yang terakhir adalah merekomendasikan agar pendidik di beri kesempatan untuk mengikuti pelatihan atau penataran. Rekomendasi itu bukan hanya bermakna bagi pendidik, tetapi juga bermakna bagi institusi tempat pendidik bertugas untuk meningkatkan kinerjanya.

## 6. Teknik Supervisi Akademik

---

<sup>92</sup> *Ibid.*, hlm. 83.



Tehnik supervisi pengajaran dimaksudkan untuk membantu mengembangkan potensi sumber daya guru. Tehnik supervise sangat menentukan sukses atau tidaknya pelaksanaan supervisi. Tehnik inilah yang dipraktekkan oleh supervisor di lapangan. Tehnik supervisor bersifat rasional empiris temporer. Artinya, Ia membutuhkan pembaharuan, perubahan dan penyempurnaan secara terus menerus sesuai perkembangan yang terjadi. Secara umum, alat/tehnik supervisi menurut John Minor Gwyn (1963) yaitu individual dan kelompok. Tehnik individual adalah tehnik yang dilaksanakan seorang guru secara individual, sedangkan tehnik kelompok adalah tehnik yang dilakukan untuk melayani lebih dari satu orang.<sup>93</sup>

a. Teknik Individual

Dalam tehnik individu terdapat beberapa macam tehnik, diantaranya:

1) Kunjungan Kelas

Kunjungan kelas adalah kunjungan seorang supervisor ke kelas pada saat guru sedang mengajar, artinya supervisor menyaksikan dan mengamati guru mengajar. Kunjungan dan pengamatan kelas yang dilakukan supervisor bermanfaat untuk mengetahui kualitas pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar. Selama kunjungan kelas, Kepala madrasah antara lain:

- a) Mempelajari kekuatan dan kelemahan pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

---

<sup>93</sup> Piet A Sahertian, *Op. Cit.*, hlm 52.

- b) Mengidentifikasi kendala yang dihadapi sewaktu melaksanakan pembaharuan pengajaran.
- c) Secara langsung mengetahui kebutuhan guru dan siswa.
- d) Memperoleh sejumlah informasi untuk menyusun program pembinaan professional.
- e) Menumbuhkan sikap percaya diri guru untuk berbuat dan melaksanakan pembelajaran yang lebih baik.

## 2) Pertemuan Pribadi

Menurut George Kyte, ada dua jenis percakapan pribadi, *pertama*, percakapan pribadi setelah kunjungan kelas, maksudnya setelah supervisor mengadakan kunjungan kelas, sewaktu guru kelas melaksanakan tugas kunjungan mengajar, supervisor membuat catatan-catatan tentang segenap aktivitas guru dalam mengajar. *Kedua*, percakapan pribadi melalui percakapan biasa sehari-hari atau biasa disebut informal. Dalam hal ini ada beberapa kemungkinan pertemuan yang mungkin terjadi adalah sebagai berikut:<sup>94</sup>

- a) Pertemuan pribadi yang dilakukan sebelum kunjungan pengamatan kelas dimaksudkan untuk membicarakan aspek-aspek kegiatan pembelajaran yang akan menjadi pusat perhatian pengamatan.

---

<sup>94</sup> Mulyadi & Ava Swastika Fahriana, *Op. Cit.*, hlm. 66.

- b) Pertemuan pribadi yang dilaksanakan setelah kunjungan pengamatan kelas dimaksud untuk menganalisis aspek kekuatan dan kelemahan kegiatan pembelajaran.
- c) Pertemuan pribadi dapat juga dilakukan atas keinginan guru, jika guru merasakan adanya masalah KMB, guru dapat membicarakannya langsung dengan Pembina.

### 3) Kunjungan antar Kelas

Melalui kunjungan antar kelas ini, setiap guru akan memperoleh pengalaman baru tentang proses pembelajaran, pengelolaan kelas dan lain sebagainya. Dengan demikian ada beberapa tahapan kunjungan kelas antara lain:<sup>95</sup>

- a) Tahap pertama: mengamati kegiatan belajar mengajar di kelas yang dikunjungi.
- b) Tahap kedua, menyiapkan kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan guru kelas
- c) Tahap ketiga, melakukan kegiatan belajar-mengajar bersama dengan guru kelas yang bertindak sebagai pengamat dan bila perlu memberikan bantuan langsung dalam suatu “pengajaran tim”.

### b. Teknik Kelompok

Adapun supervisi yang bersifat kelompok terdiri atas beberapa macam, diantaranya:<sup>96</sup>

#### 1) Kunjungan antar sekolah

---

<sup>95</sup> *Ibid.*, hlm. 67.

<sup>96</sup> *Ibid.*, hlm. 69-70.

Kunjungan antar sekolah adalah kunjungan guru-guru dari sekolah tertentu ke sekolah lain. Dengan mengunjungi sekolah lain, guru-guru tersebut dapat mengamati keberhasilan sekolah yang dikunjungi dan hal yang baik dapat dijadikan contoh.

2) Rapat dewan guru

Rapat dewan guru sering disebut juga dengan rapat sekolah atau rapat staf, yang merupakan pertemuan antara semua guru dan kepala sekolah.

3) Penataran

Penataran merupakan salah satu teknik pembinaan yang dilakukan. Oleh karena itu, kegiatan penataran perlu diikuti dengan usaha tindak lanjut untuk menerapkan hasil-hasil penataran.

## 7. Tahapan Pelaksanaan Supervisi Akademik

Tahapan pelaksanaan supervisi akademik diawali dengan kegiatan perencanaan, pelaksanaan kemudian tindak lanjut hasil supervisi. Proses tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan Supervisi Akademik

Adapun kegiatan perencanaan yang perlu dilakukan adalah:

- 1) Mengidentifikasi berbagai permasalahan yang harus diselesaikan pada sekolah.
- 2) Menyusun program supervisi yang mencerminkan tentang

adanya jenis kegiatan, tujuan dan sasaran, waktu, biaya dan instrumen supervisi.

- 3) Menyusun organisasi supervisi yang mencerminkan adanya mekanisme pelaksanaan kegiatan, pelaporan dan tindak lanjut.
- 4) Menyiapkan berbagai instrument supervisi yang diperlukan.<sup>97</sup>

Salah satu tugas kepala sekolah adalah merencanakan supervisi akademik, agar kepala sekolah dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka kepala sekolah harus memiliki kompetensi membuat rencana program supervisi akademik. Perencanaan program supervisi akademik adalah penyusunan dokumen perencanaan pelaksanaan dan rencana pemantauan dalam rangka membantu guru mengembangkan kemampuan mengelola proses pembelajaran untuk mencapai pembelajaran.

Dalam perencanaan supervisi akademik ini perlu dipersiapkan sasaran utama dan tujuannya. Maka sasaran utama supervisi akademik adalah proses belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan mutu proses dan mutu hasil pembelajaran. Variabel yang mempengaruhi proses pembelajaran antara lain guru, siswa, kurikulum, alat, dan buku pelajaran serta kondisi lingkungan dan fisik. Oleh sebab itu, fokus utama supervisi akademik adalah usaha-usaha yang sifatnya memberikan kesempatan kepada guru untuk berkembang secara profesional sehingga mampu melaksanakan

---

<sup>97</sup> Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003, *Pedoman Pengembangan: Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Departemen Agama RI, hlm. 56-57.

tugas pokoknya, yaitu memperbaiki dan meningkatkan proses dan hasil belajar pembelajaran.

Seorang kepala sekolah yang akan melaksanakan kegiatan supervisi harus menyiapkan perlengkapan supervisi, instrumen, sesuai dengan tujuan, sasaran, objek, metode, teknik dan pendekatan yang direncanakan karena dengan perencanaan itu maka proses supervisi akan berjalan dengan baik dan perencanaan supervisi ini dijadikan pedoman untuk pelaksanaan supervisi akademik.

b. Pelaksanaan Supervisi Akademik

Hal-hal pokok yang perlu mendapat perhatian supervisor dalam melaksanakan kegiatan adalah:

- 1) Supervisi hendaknya dilakukan pada awal dan akhir semester.
- 2) Supervisor bukan mencari-cari kesalahan orang yang disupervisi atau menggurunya, akan tetapi dalam rangka penilaian dan pembinaan.
- 3) Segi-segi yang disupervisi mencakup dua hal pokok, yaitu teknis edukatif dan administratif.
- 4) Terampil menggunakan dan mengembangkan instrumen supervisi pendidikan.
- 5) Karena supervisi bersifat pembinaan, maka setiap supervisor hendaknya memiliki kemampuan profesional sebagai pembina.
- 6) Menguasai substansi materi yang akan disupervisi, khususnya kurikulum, proses belajar mengajar dan evaluasi.

- 7) Supervisi hendaknya dilakukan secara berkesinambungan.
- 8) Agar pelaksanaan supervisi berhasil dengan baik, maka prinsip kemitraan kerja dengan unsur-unsur yang disupervisikan menjadi sangat penting untuk diperhatikan.<sup>98</sup>

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan hal-hal yang direncanakan dan dilakukan dalam ketiga kegiatan itu. Perencanaan pemantauan direalisasikan dalam bentuk tindakan pemantauan. Tindakan pemantauan dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan. Cara, teknik, prosedur, dan instrument yang digunakan mengacu kepada program atau rencana yang dibuat. Dengan acuan itu setiap aktifitas pemantauan akan dapat dikendalikan dan diukur. Produknya atau hasilnya adalah data atau informasi dalam bentuk dokumen, rekaman, atau catatan. Jadi, pada dasarnya memantau adalah melaksanakan program pemantauan untuk mengumpulkan informasi atau data yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran kondisi ril proses pembelajaran pada satuan pendidikan.

Pelaksanaan pengawasan yang kedua adalah supervisi. Supervisi adalah upaya untuk membantu pendidik memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Pelaksanaan supervisi terkait dengan hasil pemantauan. Jika hasil pemantauan menggambarkan kondisi yang kurang atau belum baik, maka supervisi ditetapkan untuk memperbaiki kualitas proses

---

<sup>98</sup> *Ibid.*, hlm. 57-58.

pembelajaran. Pelaksanaan supervisi tentu saja mengacu kepada program supervisi yang telah disusun. Dengan demikian, tindakan-tindakan dalam supervisi akan terlihat sebagai tindakan dan terukur secara standar.

Hasil kegiatan supervisi adalah terjadinya perbaikan dan peningkatan. Perbaikan dan peningkatan akan terlihat pada kompetensi pendidik yang bermuara kepada proses dan hasil. Hasil supervisi akan terlihat pada kemampuan atau kompetensi pendidik dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses dan hasil pembelajaran. Tolak ukur keberhasilan supervisi berada pada ketiga tataran kegiatan itu yakni peningkatan kemampuan pendidik, dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses dan hasil pembelajaran. Jadi, pada dasarnya hasil supervisi akan terlihat pada proses dan hasil. Proses dapat diamati pada aktifitas pendidik dan hasil pada produk kerjanya.

Pelaksanaan pengawasan ketiga adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan terhadap kompetensi pendidik dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses dan hasil belajar. Evaluasi dikaitkan dengan standar nasional pendidikan yakni standar proses dan kompetensi pendidik. Standar proses diatur dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007. Apakah perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses dan hasil pembelajaran telah memenuhi tuntutan standar proses, jika sudah berarti kompetensi pendidik telah terevaluasi dengan benar dan tepat.



Berdasarkan uraian diatas, terlihat bahwa pelaksanaan pengawasan proses pembelajaran merupakan rangkaian dalam bentuk siklus atau putaran. Pemantauan dilakukan untuk mengumpulkan informasi atau data. Informasi atau data memperlihatkan gambaran nyata proses pembelajaran. Dari gambaran nyata itu dilakukan supervisi dalam bentuk perbaikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran. Hasil supervisi kemudian dievaluasi. Jadi, secara menyeluruh kegiatan pengawasan yang berlangsung pada satu periode ditandai dengan penyusunan program sampai kepada tindak lanjut.

c. Tindak Lanjut Supervisi Akademik

Tindak lanjut adalah bagian terakhir dari kegiatan pengawasan proses pembelajaran. Tindak lanjut merupakan jastifikasi, rekomendasi dan eksekusi yang disampaikan oleh pengawas atau kepala satuan pendidikan tentang pendidik yang menjadi sasaran kepengawasannya. Kegiatan tindak lanjut supervisi antara lain:

- 1) Penguatan dan penghargaan diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar.
- 2) Teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada guru yang belum memenuhi standar.

3) Guru diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan dan penataran lebih lanjut.<sup>99</sup>

Pendidik perlu penguatan atas kompetensi yang dicapainya. Penguatan adalah bentuk pembenaran, bentuk legalisasi dan bentuk pengakuan atas kompetensi dicapainya. Pengakuan seperti ini diperlukan oleh pendidikan, bukan hanya sebagai motivasi atas keberhasilannya, tetapi juga sebagai kepuasan individu dan kepuasan profesional atas kerja kerasnya. Penguatan seperti ini jarang, bahkan hampir tidak diterima oleh pendidik. Penghargaan bagi pendidik yang telah memenuhi standar perlu diberikan. Hal itu akan membedakan antara pendidik yang berkompetensi standar dengan yang belum standar. Bentuk penghargaan yang diberikan sesuai dengan kondisi pada satuan pendidikan dan pengawasan sekolah yang menjadi pengawasnya. Hal ini pun jarang bahkan hampir tidak diperoleh guru selama ini.

Teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada guru yang belum memenuhi standar. Teguran dapat dilakukan dengan cara lisan atau tertulis. Idealnya, untuk memenuhi persyaratan administratif, teguran sebaiknya disampaikan secara tertulis. Hal itu akan dapat dipertanggungjawabkan dan dapat pula terdokumentasi. Jika teguran itu berhasil memotivasi pendidik, dokumennya akan bermakna positif baik bagi yang menegur maupun yang ditegur. Jika teguran itu tidak berhasil memotivasi agar pendidik berupaya

---

<sup>99</sup> *Ibid.*, hlm. 59.

mencapai standar dalam kerjanya, tentu dapat dilanjutkan dengan teguran berikutnya. Intinya, teguran yang bersifat mendidik adalah teguran yang diharapkan dapat menimbulkan perubahan dan yang ditegur tidak merasa dilecehkan atau tidak merasa tersinggung.

Tindak lanjut yang terakhir adalah merekomendasikan agar pendidik diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan atau penataran. Rekomendasi itu bukan hanya bermakna bagi pendidik, tetapi juga bermakna bagi institusi tempat pendidik bertugas untuk meningkatkan kinerjanya.

#### **8. Manfaat Supervisi Akademik**

Segala sesuatu yang dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dapat dipastikan akan membawa keberhasilan. Dalam supervisi akademik manfaat yang didapat adalah:

- a. Pelaksanaan program di madrasah dapat berjalan sesuai dengan harapan untuk peningkatan mutu guru yang semakin lama semakin baik.
- b. Lingkungan belajar di madrasah menjadi semakin baik yang pada gilirannya kualitas madrasah menjadi semakin baik pula.
- c. Sebagai umpan balik bagi guru untuk perbaikan di masa yang akan datang.<sup>100</sup>

Pada waktu seorang guru mempersiapkan dirinya mengajar, sedang mengajar maupun sudah mengajar, ada dua hal utama yang harus

---

<sup>100</sup> Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran, Op. Cit.*, hlm 249.

diperhatikan yaitu kesadaran dan kepercayaan akan dirinya serta ketrampilan.

## 9. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Supervisi Akademik

Beberapa faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya kegiatan supervise antara lain:

- a. Lingkungan masyarakat tempat madrasah itu berada.
- b. Besar-kecilnya madrasah yang menjadi tanggung jawab kepala madrasah.
- c. Keseriusan guru guru.
- d. Keadaan guru-guru dan pegawai yang tersedia.
- e. Kecakapan dan keahlian kepala madrasah itu sendiri.<sup>101</sup>

Dari uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa, dalam pelaksanaan supervisi akademik ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi, faktor-faktor tersebut dapat berpengaruh sebagai pendukung dan juga sebagai penghambat pelaksanaan supervisi akademik. Oleh karena itu, diperlukan suatu keterampilan seorang kepala sekolah sebagai supervisor akademik, dalam hal ini yang berperan sebagai peneliti situasi lingkungan pendidikan.

### C. Peran Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik

Supervisi pendidikan yang dilakukan kepala sekolah maupun pengawas memiliki fungsi memperbaiki dan meningkatkan kualitas

---

<sup>101</sup> M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, hlm 118.

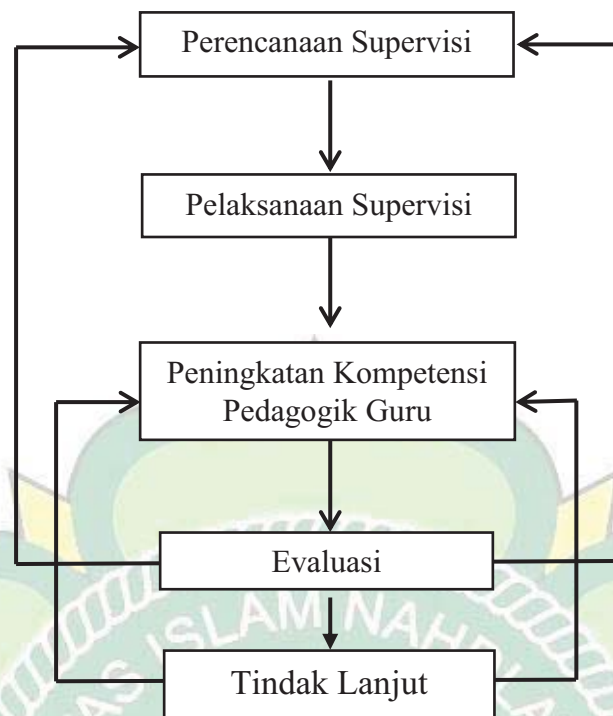
pembelajaran melalui peningkatan kompetensi guru. Kompetensi dimaksud adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan atau kapabilitas yang dimiliki oleh seorang guru untuk melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien. Keterampilan tersebut berfungsi untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan sesuatu yang berguna bagi peserta didik. Karena itu, dalam proses belajar mengajar guru sebagai fasilitator dituntut memiliki kompetensi dan kemampuan yang cukup untuk melaksanakan profesinya. Dengan demikian proses belajar mengajar yang dilaksanakan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

Efektivitas proses pembelajaran merupakan tanggungjawab seorang guru sebagai manajer (*learning manager*). Dalam hal ini hanya guru yang kompeten yang dapat melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik dan pengajar sekaligus penentu dari keberhasilan proses belajar mengajar. Sebaliknya, proses pembelajaran tidak akan berhasil dengan baik jika dilaksanakan oleh orang yang tidak kompeten di bidangnya. Oleh karena itu dalam melaksanakannya diperlukan sejumlah keterampilan khusus yang didasarkan pada konsep dan ilmu pengetahuan. Ini artinya, dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru tidak boleh melaksanakannya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan subjektif, namun harus didasarkan pada aturan-aturan keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Kemampuan yang dimiliki seorang guru juga tidak menjamin yang bersangkutan bisa melaksanakan pembelajaran dengan baik secara terus menerus. Watak manusia mudah sekali terpengaruh oleh keadaan yang ada

di sekitarnya, seperti kelelahan, bosan, jenuh, sedang menghadapi masalah pribadi, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, peran Kepala Sekolah sebagai supervisor sangat dibutuhkan agar dapat membantu mengembalikan profesionalitasnya.

Supervisi dalam dunia pendidikan memiliki beberapa kegiatan pokok, yaitu pembinaan yang kontinu, pengembangan kemampuan profesional personil, perbaikan situasi belajar mengajar, dengan sasaran akhir pencapaian tujuan pendidikan dan pertumbuhan pribadi peserta didik. Dengan kata lain, dalam supervisi ada proses pelayanan untuk membantu atau membina guru-guru secara kontinu. Pembinaan yang kontinu ini dapat memperbaiki satu per satu permasalahan guru, sehingga dapat menyebabkan perbaikan dan peningkatan kinerja, atau menjaga kinerja yang telah. Dengan demikian, hasil supervisi tersebut dapat ditransfer kedalam perilaku mengajar sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang lebih baik, yang akhirnya juga meningkatkan pertumbuhan peserta didik, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 3.1**

Siklus Kegiatan Supervisi Akademik  
Dalam meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru

Berangkat dari permasalahan-permasalahan yang menyangkut kinerja guru, kepala madrasah melakukan kegiatan supervisi akademik terhadap guru guna meningkatkan kompetensi pedagogik guru melalui pembinaan. Pelaksanaan supervisi akademik tersebut akan memberikan hasil evaluasi, yang digunakan untuk menyusun perencanaan supervisi berikutnya, dan sekaligus menyusun rencana serta melakukan tindak lanjut (*follow up*) sebagai upaya mengatasi permasalahan yang terjadi dalam implementasi kompetensi pedagogik.